

RUANG PEJALAN KAKI: MEMAHAMI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP AKTIVITAS BERJALAN KAKI DI KAWASAN KOMERSIAL

Studi Kasus Jl. Pangeran Mangkubumi

Muhammad Wildan Rizki Ramadhan¹, Stefy Prasasti Anggraini², dan Aesha Mutiara Nurulhuda³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 21512110@students.uui.ac.id

ABSTRAK: *Aktivitas berjalan kaki, meskipun merupakan mode transportasi ramah lingkungan, seringkali diabaikan dalam konteks urbanisasi cepat. Konsep antropometri dan aplikasinya, sebagaimana disajikan oleh Hari Purnomo pada tahun 2013, diadopsi untuk mengeksplorasi bagaimana faktor fisik individu mempengaruhi persepsi terhadap berjalan kaki. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi masyarakat terhadap aktivitas berjalan kaki di kawasan komersial Jl. Pangeran Mangkubumi. Studi meliputi observasi lapangan dan behavior mapping untuk menganalisis aktivitas masyarakat di Jl. Pangeran Mangkubumi. Data dianalisis secara kualitatif, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap berjalan kaki, termasuk antropometri. Hasil studi ini memberikan wawasan mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap berjalan kaki di area komersial. Temuan ini bisa menjadi dasar untuk merancang strategi inklusif dan berkelanjutan. Faktor antropometri dianggap penting untuk meningkatkan penerimaan terhadap berjalan kaki. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami mobilitas berkelanjutan di perkotaan modern. Studi ini memberikan wawasan mengenai persepsi berjalan kaki di kawasan komersial Jl. Pangeran Mangkubumi. Hal ini menjadi dasar untuk meningkatkan mobilitas berkelanjutan dan membangun kota yang inklusif dan sehat.*

Kata kunci: antropometri, persepsi, ruang pejalan kaki

PENDAHULUAN

Dalam era urbanisasi yang pesat, mobilitas perkotaan menjadi fokus utama dalam pembentukan lingkungan perkotaan yang berkelanjutan. Salah satu aspek penting dari mobilitas ini adalah aktivitas berjalan kaki, yang memiliki potensi besar sebagai mode transportasi ramah lingkungan dan mempromosikan gaya hidup sehat. Namun, meskipun manfaat yang jelas, aktivitas berjalan kaki sering diabaikan dalam perencanaan kawasan komersial yang padat dan sibuk.

Penelitian ini mengambil titik berangkat pada pentingnya memahami persepsi masyarakat terhadap aktivitas berjalan kaki, khususnya di kawasan komersial. Dalam kawasan lingkungan, area pusat perbelanjaan lokal, jalan komersial, atau pusat lingkungan menjadi kerangka kehidupan sosial dan interaksi antara penduduk (Leila Mahmoudi Farahani 2015). Faktor-faktor fisik, sosial, dan infrastruktur memainkan peran kunci dalam membentuk pandangan dan kebiasaan masyarakat terkait dengan berjalan kaki. Konsep antropometri, seperti yang diperkenalkan oleh Hari Purnomo dalam karyanya yang seminal pada tahun 2013, memberikan landasan teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana faktor-faktor fisik individu mempengaruhi persepsi terhadap berjalan kaki.

Dalam upaya untuk meraih wawasan mendalam tentang dinamika ini, metode penelitian ini melibatkan observasi lapangan dan behavior mapping untuk mengevaluasi kondisi jalan di kawasan Jl. Pangeran Mangkubumi, serta untuk menganalisis pola aktivitas masyarakat yang menggunakan area tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mempromosikan mobilitas berkelanjutan dan merancang ruang publik yang inklusif di kawasan komersial yang sibuk.

Melalui pemahaman mendalam terhadap persepsi masyarakat terhadap berjalan kaki di

kawasan komersial, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membuka jalan bagi inovasi perencanaan kota yang lebih berfokus pada kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan di era urbanisasi modern.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kondisi ruang pejalan kaki dilihat dari faktor antropometri
2. Bagaimana persepsi masyarakat dalam ruang pejalan kaki di Jl. Pangeran Mangkubumi

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami persepsi masyarakat terhadap aktivitas berjalan kaki di kawasan komersial Jl. Pangeran Mangkubumi.

1. Mengkaji kondisi ruang pejalan kaki dilihat dari faktor antropometri?
2. Memahami persepsi masyarakat dalam ruang pejalan kaki di Jl. Pangeran Mangkubumi?

VARIABEL, PARAMETER, DAN INDIKATOR

Tabel 1 Variabel

PARAMETER	INDIKATOR	VARIABEL
Kawasan Komersial Jl. Pangeran Mangkubumi	Teori Placemaking	a. Kepadatan Pengunjung b. Ruang Interaksi Sosial c. Keberagaman Usaha
	Teori Antropometri	a. Ruang Lalu Lintas Manusia b. Ketinggian Bangunan
	Persepsi	a. Kondisi Fisik dan Estetika b. Keamanan dan Ketersediaan Penerangan c. Kemudahan Akses

Sumber: Penulis 2023

Kawasan komersial di Jl. Pangeran Mangkubumi mengacu pada sejumlah parameter yang menentukan kualitas dan efektivitasnya. Untuk mengukur hal ini, diperlukan sejumlah indikator. Pertama, teori Placemaking melihat sejauh mana kawasan ini terintegrasi dengan komunitas sekitarnya, dan seberapa sering masyarakat terlibat. Selanjutnya, aspek kepadatan pengunjung dan ruang interaksi sosial juga menjadi fokus penting, yang mencakup jumlah orang yang mengunjungi kawasan dalam periode waktu tertentu, serta sebaran tempat-tempat untuk berinteraksi. Untuk teori Antropometri mempertimbangkan elemen fisik seperti lebar jalan dan ruang untuk pejalan kaki, serta ketinggian bangunan yang mempengaruhi sirkulasi udara dan cahaya alami. Kemudian, teori Persepsi mencakup Persepsi masyarakat terhadap aspek fisik dan estetika Persepsi masyarakat terhadap kebersihan, perawatan, dan estetika kawasan komersial, keamanan, serta aksesibilitas kawasan komersial.

STUDI PUSTAKA

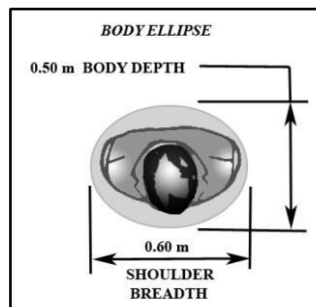
Persepsi

Persepsi memiliki dua makna yang dapat dibedakan, yaitu dalam arti yang lebih khusus dan dalam arti yang lebih umum. Dalam arti yang lebih khusus, persepsi merujuk pada kemampuan melihat atau menilai sesuatu dari sudut pandang visual atau sensorik. Sementara dalam arti yang lebih umum, persepsi mencakup pandangan atau pemahaman seseorang terhadap suatu hal, bagaimana seseorang memandang atau menginterpretasikannya (Faradina Triska 2007). Persepsi adalah suatu proses di mana

individu menyusun dan menginterpretasikan kesan sensorisnya dengan tujuan memberikan makna tertentu pada lingkungannya. Dalam pandangan ini, persepsi dianggap sebagai serangkaian aktivitas mental di mana seseorang mengorganisir, menggunakan, merasakan, dan memproses informasi atau perbedaan yang terjadi dalam lingkungannya. Jadi persepsi memiliki dua konsep, yaitu dalam arti yang lebih khusus yang berkaitan dengan kemampuan melihat atau menilai sesuatu secara sensorik, dan dalam arti yang lebih umum yang melibatkan pandangan atau pemahaman terhadap suatu hal. Secara keseluruhan, persepsi dianggap sebagai suatu proses mental di mana individu mengorganisir dan menginterpretasikan kesan sensorisnya, dengan tujuan memberikan makna khusus pada lingkungannya. Pendekatan ini mencakup aktivitas mental seperti penggunaan indera, merasakan, dan memproses informasi untuk membentuk pandangan yang unik terhadap realitas sekitar.

Antropometri

Antropometri berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata "anthropos" yang berarti manusia, dan "metron" yang berarti pengukuran. Dengan demikian, antropometri dapat diartikan sebagai pengukuran yang berkaitan dengan dimensi dan proporsi tubuh manusia. (Bridger, 1995). Antropometri sebagai studi dari dimensi tubuh manusia. Lebih lanjut antropometri adalah bidang studi yang erat kaitannya dengan pengukuran dan karakteristik fisik spesifik dari tubuh manusia, termasuk berat badan, volume, pusat gravitasi, sifat inersia segmen tubuh, serta kekuatan otot kelompok tertentu (Tayyari and Smith 1997). Antropometri dapat dijelaskan sebagai pengukuran dimensi tubuh atau karakteristik fisik lainnya yang memiliki relevansi dalam perancangan berbagai objek atau produk yang digunakan oleh manusia (Sanders and McCormick 1987).



Gambar 1 Ukuran pejalan kaki

Sumber: Tendu Hilal Goktug, Yahya Bulut, Nalan Demircioglu, Metin Demir, 2013

Jalan kaki memiliki dampak positif dalam memperluas dan mendorong penggunaan skala manusia dalam sistem transportasi, menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas ekonomi yang lebih beragam. Selain itu, peran jalan kaki turut berkontribusi pada peningkatan kualitas udara dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor. Meskipun penting untuk memastikan bahwa ruang pejalan kaki sesuai dengan kebutuhan, karena jika melebihi kebutuhan, dapat terasa sepi. Sebaliknya, jika ruangnya kurang, dapat menciptakan keramaian dan kepadatan yang mengganggu. Namun, pada umumnya, kepadatan ini sering dianggap menguntungkan karena dapat menarik perhatian orang lain untuk bergabung dan berpartisipasi dalam aktivitas pejalan kaki. Pola pergerakan pejalan kaki cenderung mengikuti pola yang mirip dengan arus kendaraan bermotor. Ketika volume pejalan kaki meningkat, kecepatan mereka dapat mengalami penurunan. Sebaliknya, saat arus pejalan kaki mencapai tingkat maksimum, kecepatan berjalan dapat mendekati nol. Penilaian kualitatif terhadap arus pejalan kaki sering menggunakan parameter yang serupa dengan evaluasi arus kendaraan, di mana pejalan kaki memiliki kebebasan untuk memilih kecepatan yang diinginkan saat mendahului pejalan kaki lainnya (Retno Puspaningtyas 2020).

Kemacetan sering kali muncul akibat kurangnya keteraturan dalam sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Salah satu solusi yang diusulkan untuk mengurangi kemacetan adalah menerapkan konsep walkable city. Penerapan konsep ini dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pengelolaan kota atau kawasan (Meliza Darmalim 2022)

Penataan ruang pejalan kaki yang optimal dapat membawa manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih ramah manusia, dan merangsang pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Dengan menyediakan fasilitas pejalan kaki yang nyaman dan aman, serta menjaga keseimbangan antara kepadatan yang sesuai, lingkungan perkotaan dapat mengoptimalkan potensi jalan kaki sebagai sarana transportasi yang berkelanjutan dan menyenangkan.

Standar untuk trotoar sebaiknya diletakkan di sisi luar bahu jalan atau sisi luar jalur lalu lintas, idealnya sejajar dengan jalan, meskipun penempatan tidak sejajar dapat dipertimbangkan jika terdapat kendala topografi atau keadaan setempat tertentu. Untuk optimalitas, trotoar sebaiknya ditempatkan sejajar dengan saluran drainase terbuka atau di atas saluran drainase yang sudah tertutup dengan plat beton yang memenuhi persyaratan. Pada area perhentian bus, trotoar seharusnya ditempatkan berdampingan atau sejajar dengan jalur bus, dengan kemungkinan penempatan di depan atau belakang halte.

Tabel 2 Spesifikasi ukuran SNI trotoar

Ukuran	Keadaan
1,5 meter	Jalan pada area pasar
1,0 meter	Jalan pada area perbelanjaan namun bukan pasar
0,5 meter	Jalan pada area selain keduanya

Sumber: SK SNI S-03-1990-1

Ukuran standar menurut Spesifikasi SNI Trotoar sesuai keadaan setempat.

Table 3 Spesifikasi ukuran SNI trotoar

Lahan pada area sekitar	Ukuran
Sekolah	1,5 meter
Pertokoan Dan Pusat-Pusat Perbelanjaan	2,0 meter
Pemberhentian Bis	1,5 meter
Pusat-Pusat Perkantoran	2,0 meter
Pusat-Pusat Kegiatan Sosial	1,5 meter

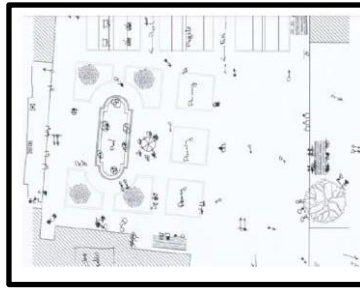
Sumber: SK SNI S-03-1990-1

Ukuran standar menurut Spesifikasi SNI Trotoar sesuai keadaan lahan sekitarnya.

Placemaking

Penelitian ini secara substansial mendukung teori Placemaking, yang menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan ruang publik. Dengan memahami pandangan masyarakat terhadap kegiatan berjalan kaki di kawasan komersial Jl. Pangeran Mangkubumi, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya menciptakan ruang yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip Placemaking. Placemaking membawa pendekatan yang lebih inovatif dan responsif terhadap desain layanan tradisional dengan melibatkan aspek perasaan, praktik yang diwujudkan, empati, dan kemampuan alamiah dalam proses perancangan seni (Ella Björn 2023). Placemaking adalah proses di mana ruang publik dijadikan tempat bagi masyarakat

Belajar dari Metode yang dilakukan oleh Dalya M. Hassan dalam penelitiannya yang membuat Behavior mapping. Mereka membuat satu daerah yang kemudian dipecah menjadi beberapa sektor. Dalam penelitian yang saya buat juga memecahkan beberapa menjadi 3 sektor sebagai cara mempermudah dalam penelitian. Behavior mapping digunakan untuk mengumpulkan data tentang pola aktivitas di trotoar dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas di trotoar, seperti karakteristik bangunan dan lingkungan sekitarnya (Dalya M. Hassan 2019). Data yang dikumpulkan melalui behavior mapping kemudian digunakan untuk analisis dan identifikasi hubungan antara karakteristik bangunan dan aktivitas di trotoar.



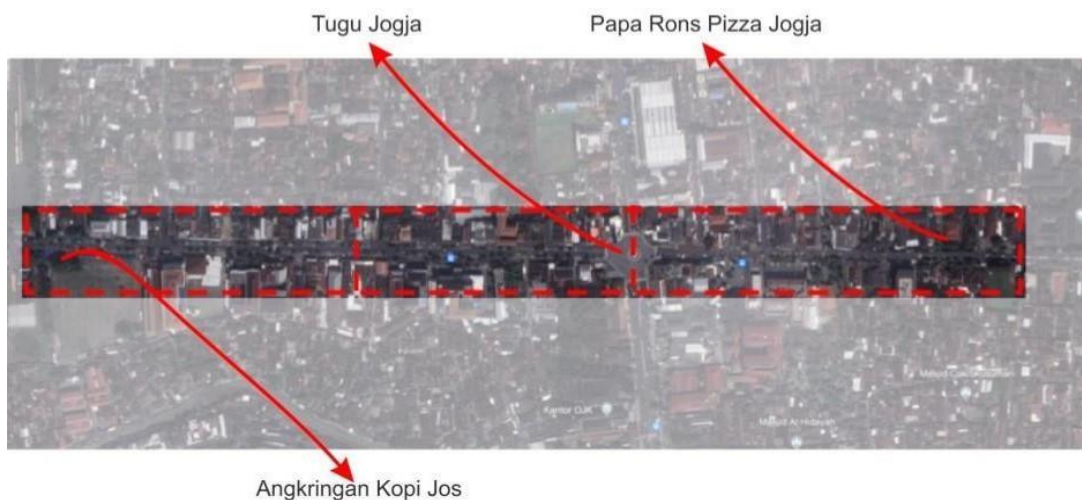
Gambar 3 Behavior Mapping

Sumber: Amir Sarabi, Bakhtiar Bahrami, 2018

Kemudian behavior mapping setelah di kelompokkan menjadi 3 bagian, setiap bagian di analisis aktivitas dari setiap penggunaannya untuk mengetahui kebiasaan dari penggunaannya juga dari setiap bagian. Untuk upaya membedakan di setiap tempatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Jl. Pangeran Mangkubumi. gambar di samping di ambil dari google maps sebagai gambaran pemetaan. Penelitian di mulai dari bagian utara jalan sebagai patokan nya adalah Papa Rons Pizza dan diakhiri di Angkringan kopi Jos.



Gambar 4 Jl. Pangeran Mangkubumi

Sumber: Penulis 2023

Banyaknya permasalahan yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap aktivitas berjalan kaki di kawasan komersial Jl. Pangeran Mangkubumi. Kurangnya kesadaran akan manfaat berjalan kaki dan kondisi infrastruktur jalan yang kurang ramah terhadap pejalan kaki menjadi kendala utama. Selain itu, variasi antropometri individu dan faktor sosial serta budaya juga turut memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana masyarakat memandang aktivitas ini. Keterbatasan aksesibilitas dan kurangnya fasilitas pendukung juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Selanjutnya, keamanan dan keselamatan di

sekitar kawasan juga merupakan faktor krusial dalam mempengaruhi keinginan masyarakat untuk memilih berjalan kaki. Selain itu dalam aspek placemaking di ketiga sektor memiliki perbedaannya dan juga memiliki keunikannya masing masing. Dengan pemahaman mendalam terhadap permasalahan ini, Analisis yang akan dikerjakan yaitu pembuatan behavior mapping mengenai :

1. Jalan Pangeran Mangkubumi yang dikelompokkan menjadi tiga sektor
2. Potongan jalan Pangeran Mangkubumi sebagai acuan antropometri ini juga dibuat berdasarkan tiga sektor
3. Ukuran dari jalan Pangeran Mangkubumi dan pedestrian
4. Faktor keramaian yang ada di jalan Pangeran Mangkubumi

Pembuatan analisis behavior mapping pada tiga sektor dilakukan pada saat tanggal 28 September 2023 pada pukul 15.00 hingga pukul 20.00 dan pada saat itu terdapat kegiatan kamisan di Tugu Jogja. Potongan di gambar satu titik di bagian awal atau akhir pada jalan. Gambar potongan dibuat ketika jalan mendapatkan perbedaan dari segi ukuran dan penambahan sketsa sebagai gambaran.

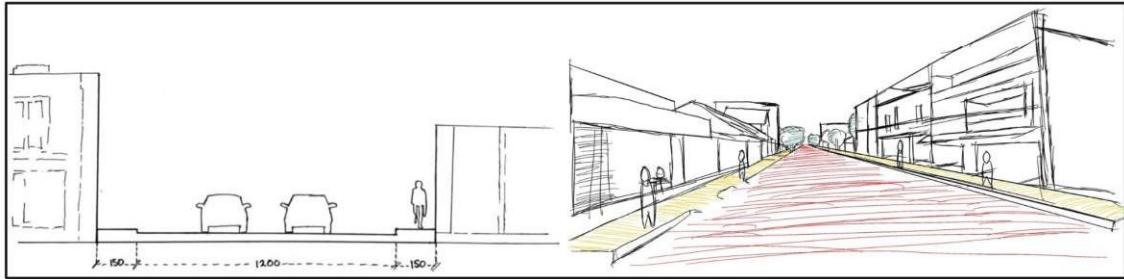
Behavior Mapping Sector A Jl. Pangeran Mangkubumi (Papa Rons Pizza Jogja - Tugu Yogyakarta)



Gambar 5 Zoning Jl. Pangeran Mangkubumi
Sumber: Penulis 2023

1. Kebon Ndalem, Warmindo, Waroeng On Off, Toko Perabotan, Tugu Photo
2. Toko Buah MMA Jaya, Mixue, Strata Copy Center, Bolde, Toko Bunga Eceran
3. Warung Eceran, Rumah Makan Eny, Toko GYM Suplemen, Toko Bunga Eceran, Counter pulsa XL, Toko Ijo
4. Notaris, Toko Petshop, Decade Game Center
5. Padang Asli, Hotel Trim 3, Warung makan Pak Budi, SMP Taman Dewasa Jetis
6. Harian Jogja, Papa Rons Pizza Jogja
7. Singer Toko alat alat, 2 Rumah Warga
8. Rumah Warga, Citradream, Rumah Warga
9. Cukur Rambut Azzam, Counter Pulsa OC, Gereja Katolik Santo Albertus Agung, Pop Hotel, Pertamina
10. Kuliner Lor Tugu, Toko Hidup Baru alat tulis, Toko Besi harapan Jaya, Burjo Andeska, Rumah Warga, Minuman Ramu Nostalgia, Toko Murah alat tulis, Angkringan Kang Djo

Potongan Sector A Jl. Pangeran Mangkubumi (Papa Rons Pizza Jogja - Tugu Yogyakarta)



Gambar 6 Potongan dan sketsa perspektif Jl. Pangeran Mangkubumi
Sumber: Penulis 2023

Di sektor A ukuran pada jalan 12 meter dengan dua jalur, kemudian untuk ukuran trotoar 1,5 meter. Area berwarna merah sebagai tanda jalan dan kuning sebagai trotoar. Pengguna di sektor A lebih cenderung banyak pelajar dan pekerja kantor yang bersekolah dan bekerja di sekitar sana. Ukuran trotoar pada sektor A disebut sebagai jalan di daerah dengan bangkitan pejalan kaki tinggi (Pedoman Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki 2018) namun kepadatan ditimbulkan bukan dari pengguna tetapi dari lahan parkir liar yang mengambil trotoar. Area Placemaking pada sektor a ini terdapat di pasar saja. Bangunan. Bangunan yang memikat hanya terdapat pada bangunan hotel. Terdapat fasilitas halte bus namun hanya berbentuk tangga saja dan tidak ada tempat untuk menunggu dan fasilitas seperti tempat sampah dan rambu rambu lalu lintas yang kurang, menjadi salah satu faktor kenapa pengguna malas berjalan kaki di area ini.

Behavior Mapping 2 Sector B Jl. Pangeran Mangkubumi (Tugu Yogyakarta - Hotel Rene)

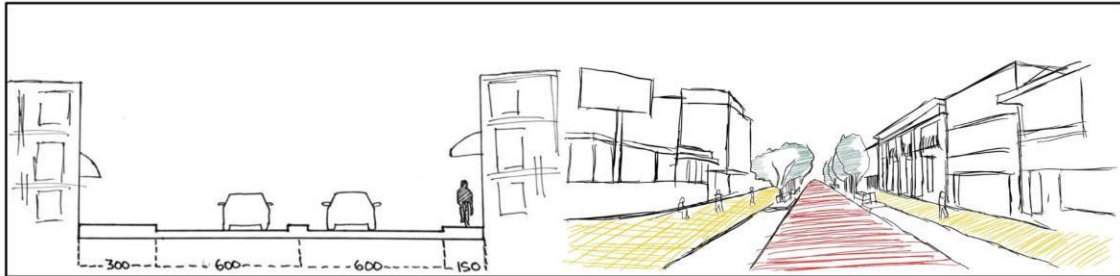


Gambar 7 Zoning Jl. Pangeran Mangkubumi
Sumber: Penulis 2023

1. Hotel Rene, Tom Salon, HSBC, Kantor Pos, Konter Glen Cell, HSG Jewellery, Toko Benang Gaby, Circle K, Apotek Farmasi
2. Markas Pemuda Pancasila, Voila Paris, Warung Eceran, Toko Cat Lancar, Coffe Little Owl, Daddy Chick, Notaris Bong Hendri Susanto, SH, ATM Bank BTN.
3. The 101 Yogyakarta Tugu, Mitramed Travel, Apotek Merapi, Buana Travel & Paket kilat, MNC Bank.
4. Wahyu Toko Cat, Modern Mebel, Warung Bubur Ayam, Honje, Safari Dharma Jaya, Bakpia Kukus Tugu Jogja, Bengkel Podjok, Optik Tugu
5. Tugu Golong Gilig, Warung Tugu Indah.
6. Syahputra Tour, Kantor Hukum Lex
7. Angkringan Kopi Joss Tugu Pak Tris, Gudeg Kebon Ndalem Asli Bu Widodo, Angkringan Pak Jarot, Money Changer, Perkreditan Rakyat Danagung Bakti, Bank Muamalat

8. Harper Malioboro Yogyakarta, Angkringan pak hakim, Burjo Mangkubumi
9. Hotel Arjuna, Kedaulatan Rakyat, Pos Indonesia, Harian Kedaulatan Rakyat, Dokter Gigi Santi, Indomaret

Potongan 2 Sector B Jl. Pangeran Mangkubumi (Tugu Yogyakarta - Hotel Rene)



Gambar 8 Potongan dan sketsa perspektif Jl. Pangeran Mangkubumi
 Sumber: Penulis 2023

Di sektor B ukuran pada jalan 12 meter dengan hanya terdapat satu jalan utama dan jalan lainnya berfungsi sebagai lahan parkir, kemudian untuk ukuran trotoar 3 meter. Area berwarna merah sebagai tanda jalan dan kuning sebagai trotoar. Pengguna di sektor B mulai terdapat perbedaan dan kepentingan dari mulai yang bersantai, berkumpul (contoh pada saat mengamati terjadi kegiatan kamisan di daerah tugu), dan lebih banyak pengguna yang berfoto. Area toko toko yang lebih banyak dan tertata juga area pejalan kaki yang luas membuat banyaknya pengunjung berdatangan dikarenakan kemudahan akses untuk berjalan. Jalan sebagai bagian integral dari struktur kota tidak hanya berperan sebagai jalur transportasi semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas daripada sekadar tempat untuk bergerak. (Alvar Mensana 2019) sektor B ini menjadi ruang interaksi bagi pengunjung yang datang, area pejalan kaki dan bangunan di sekitar pengguna dapat berfungsi sebagai ruang bertemu dan bertukar ‘cerita’.

Behavior Mapping 2 Sector B 2 Jl. Pangeran Mangkubumi (Hotel Rene - Angkringan Kopi Jos)



Gambar 9 Zoning Jl. Pangeran Mangkubumi
 Sumber : Penulis 2023

1. Kantor PT Kereta Api Indonesia, Hotel Bhineka
2. Bank BCA, Bengkel Honda, Alfamart, Koperasi Arto Mulyo, Indomaret
3. Optik Tugu, Lok10 Cafe, Bakpia Gamelan, Sumber Baru Motor, Yamaha
4. Audio Elektronik, Olive Chicken, Burjo mangkubumi, Gh Corner, Selonjor Coffee Lor Malioboro, Money Changer
5. Permata Bank, Ruko Kosong, Bakpia Premium Potret Jogja, Kantor PT. Pertamina
6. Taman dan Komplek, Angkringan Jaman Edan, Sultan Oleh oleh Jogja, Grand Zuri Malioboro Hotel, Kantor PT PLN, ATM BTN
7. Tidak Ada bangunan, Angkringan, Bubur ayam Jakarta, Warung Makan Mbak Ireng Angkringan, Angkringan Kopi Jos

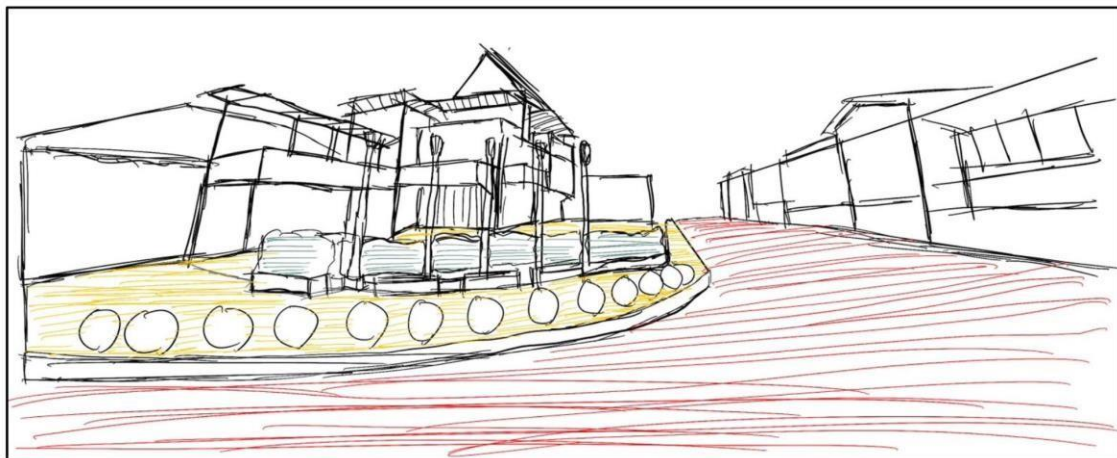
Potongan 2 Sector B 2 Jl. Pangeran Mangkubumi (Hotel Rene - Angkringan Kopi Jos)



Gambar 10 Potongan dan sketsa perspektif Jl. Pangeran Mangkubumi
Sumber: Penulis 2023

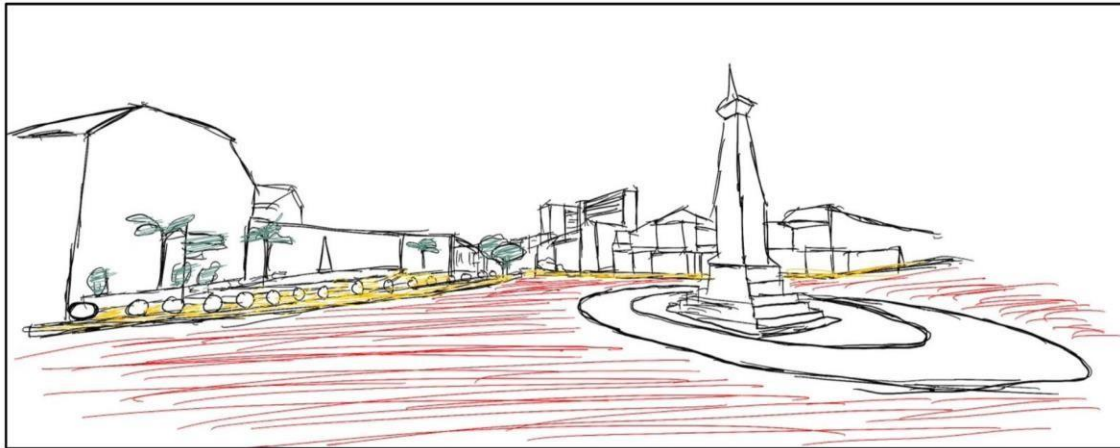
Di sektor B ukuran pada jalan 12 meter dengan hanya terdapat satu jalan utama dan jalan lainnya berfungsi sebagai lahan parkir namun di persimpangan terakhir menjadi jalan satu arah, kemudian untuk ukuran trotoar 6 meter. Area berwarna merah sebagai tanda jalan dan kuning sebagai trotoar. Di sektor B 2 pengguna banyak yang berkumpul untuk makan atau bersantai dan banyak pengunjung yang datang dari stasiun. Perbedaan sektor B2 dengan yang lainnya ada di segi ruang pejalan kakinya. Kepadatan dari ruang pejalan kaki diakibatkan dari banyaknya fasilitas kuliner selain sebagai kuliner juga sebagai ruang berkumpul. Di sektor ini kepadatan tidak terpatok pada waktu, banyaknya berbagai macam kalangan. faktor yang mempengaruhinya dari ruang kuliner dan fasilitas pejalan kaki yang baik dan nyaman.

Faktor lainnya yaitu ada di tengah tengah dari jalan Pangeran Mangkubumi yaitu Tugu Jogja yang terdapat beberapa faktor ruang pejalan kaki.



Gambar 11 Sketsa perspektif Jl. Pangeran Mangkubumi
Sumber: Penulis 2023

Dari arah sektor A terdapat bangunan Kebon Ndalem sebagai spot foto dan berkumpul atau bersantai. Dari segi arsitektur bangunan ini memiliki desain yang *modern classic* yang menarik pengunjung juga peletakannya yang strategis.



Gambar 12 Sketsa perspektif Jl. Pangeran Mangkubumi
Sumber: Penulis 2023

Ruang pejalan kaki di area ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang nyaman dan aman bagi para pejalan kaki yang ingin menikmati keindahan Tugu Jogja dan sekitarnya. Fasilitas pejalan kaki, seperti trotoar yang lebar, penyeberangan pejalan kaki yang jelas, penerangan yang memadai, dan tata ruang yang estetik, dapat meningkatkan kualitas pengalaman berjalan kaki di sekitar area tersebut.

Selain itu, ruang pejalan kaki di sekitar Tugu Jogja juga dapat menjadi tempat untuk berbagai aktivitas sosial, seperti pertemuan, pameran seni, atau kegiatan budaya lainnya. Oleh karena itu, perancangan ruang pejalan kaki di sekitar Tugu Jogja tidak hanya tentang fungsi praktis untuk berjalan kaki, tetapi juga menciptakan ruang yang memfasilitasi interaksi sosial dan mempromosikan kehidupan masyarakat yang aktif di area tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ruang pejalan kaki di trotoar Jl. Pangeran Mangkubumi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk antropometri, persepsi pengguna, dan konsep Placemaking. Berikut adalah kesimpulan dari setiap indikator:

1. Antropometri:
 - a. Lebar trotoar sektor B dan B2 menjadi faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan dan kelancaran berjalan kaki. Trotoar dengan lebar yang sesuai dengan standar dapat meningkatkan pengalaman berjalan kaki. sektor A sudah sesuai dari standar namun terdapat pada penggunaan trotoar yang salah.
 - b. Keberadaan lahan parkir liar pada sektor A yang mengambil trotoar dapat menjadi hambatan fisik dan mengurangi ruang untuk pejalan kaki, sehingga mengurangi kualitas trotoar.
 - c. Faktor pengguna mau berjalan kaki jika keadaan sekitarnya yang menyenangkan/aman, trotoar yang sesuai standar dan terdapat fasilitas yang baik. Pada sektor A kurangnya rambu rambu lalu lintas, tempat sampah, dan halte bus yang tidak nyaman. Di sektor B dan B2 hal hal tersebut sudah tercapai.
2. Persepsi Pengguna:
 - a. Kesadaran akan manfaat berjalan kaki dan kondisi infrastruktur jalan yang kurang ramah menjadi kendala utama dalam mendorong aktivitas berjalan kaki.
 - b. Pengguna ingin berjalan kaki ketika hal di sekeliling menarik, Banyak fasilitas yang membuat nyaman dan berjalan kaki harus memiliki arti atau keuntungan baginya.
 - c. Pejalan kaki merasa nyaman berjalan ketika jika berjalan terus di dalam trotoar sebagai contoh perbedaan berjalan di sektor A pejalan kaki lebih banyak berjalan di sekitar jalan bukan di trotoar dikarenakan hal yang menghambat kelancaran ada di fasilitas yang

tidak teratur seperti parkir, sedangkan di sektor B dan B2 terdapat dua porsi berjalan kaki yang berbeda jalan mereka dihambat dikarenakan hal hal sekelilingnya yang memikat untuk berbelok atau berdiam diri.

- d. Dikarenakan pada sektor B dan B2 yang dibuat satu jalur dan sudah terbiasa bahwa disana jarang pengguna kendaraan yang berhenti menyebabkan jalanan yang tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvar Mensana, Felia Srinagar, Angie Halim (2019). Peningkatan Kualitas Ruang Penghubung Antar Taman Kota Dengan Membangun Interaksi Sosial
- Amir Sarabi, Bakhtiar Bahrami (2018). Spatial-Social Place Attachment: Impact of Spatial-Social Co-existence on Place Attachment in Sociable Places of Architectural Schools Setting
- Ben Fauzi Ramadhan, Dadan Erwandi (2009). Gambaran persepsi keselamatan berkendara sepeda motor pada siswa/i sekolah menengah Atas di Kota Bogor tahun 2009
- Bridger R.S.(1995). Introduction to Ergonomi. Singapore: Mc. Graw – Hill International
- Dalya M. Hassan, Yasser M. Moustafa, Sherif M. El-Fiki (2019). Ground-floor façade design and staying activity patterns on the sidewalk: A case study in the Korba area of Heliopolis, Cairo, Egypt
- Direktorat Jenderal Bina Marga., (1990). Spesifikasi Trotoar SK SNI S-03-1990-1 Tentang Perencanaan Trotoar. Jakarta: Direktur Jenderal Bina Marga.
- Ella Björn, Satu Miettinen, Mira Alhonsuo (2023) Place-Based Service Design Through Placemaking and Performance
- Faradina, Triska. (2007). “Gambaran Persepsi Supir Bajaj Daerah Pangkalan Blok M Plaza terhadap Keselamatan Berkendara di Jalan Raya Tahun 2007”.
- Hari Purnomo. (2013). ANTROPOMETRI DAN APLIKASINYA
- Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat, (2018). Menteri PUPR No. 02/SE/M/2018, Tentang Pedoman Bahan Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil Perencanaan teknis fasilitas pejalan kaki.
- Leila Mahmoudi Farahani, Mirjana Lozanovska, Ali Soltani (2015).The Social Life of Commercial Streets
- Meliza Darmalim dan Nafiah Solikhah. Penataan kembali Area Pasar Muara Karang Dengan Pendekatan Walkable City, 2022
- Ni Ketut Sri Astaty Sukawati, Cokorda Putra Wirasutama, Dichtermon Ina Dangga Loma (2022). ANALISIS KONDISI EKSTING FASILITAS PEJALAN KAKI DI JALAN KAMBOJA KECAMATAN DENPASAR UTARA
- Prasilika, Tiara. (2007). Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara Serta Hubungan Dengan Locus Of Control Pada Mahasiswa FKM UI Yang Mengendarai Motor 2007.
- Retno Puspaningtyas dan Muhammad Aditya Achmad (2020).. Efektivitas Trotoar Berdasarkan Tingkat Pelayanan Trotoar di Kota Makassar,
- Sanders, M.S. and McCormic, E.J. (1987). Human Factors in Engineering and Design.
- Santy P. Dewi Mussadun Mussadun (2023). Spatial Analysis for Green-Placemaking of the Tirto Agung Park Semarang
- Saptorini Hastuti (2019). Placemaking In Yogyakarta Riverside Settlements, Indonesia: Problems and Prospects

Tayyari, F. and Smith, J. L. (1997). Occupational Ergonomics Principles and Applications.
Tendu Hilal Goktug, Yahya Bulut, Nalan Demircioglu, Metin Demir (2013). Carrying capacity
assessment of Tortum Waterfall, Turkey